

Nama Kursus : Doktrin Allah Sejati

Nama Pelajaran : Atribut-Atribut Allah

Kode Referensi : DAS-R03a

**Referensi DAS-R03a diambil dari:**

Judul Buku : Teologi Sistematika (Doktrin Allah)

Penulis : Louis Berkhof

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, 1993

Halaman : 89 - 99

**REFERENSI PELAJARAN 03a - ATRIBUT-ATRIBUT ALLAH YANG TIDAK ADA PADA MAKHLUK CIPTAAN (Allah Sebagai Yang Mutlak)**

Sudah sangat umum dalam teologi untuk membicarakan Allah sebagai Yang Absolut. Pada saat yang sama istilah "absolut" sebenarnya lebih bersifat filosofis daripada teologis. Dalam metafisika, istilah "Yang Absolut" menunjuk kepada dasar dari semua eksistensi (keberadaan); dan oleh karena kelompok Teis (yang percaya adanya Allah) juga membicarakan Allah sebagai dasar langsung dan semua eksistensi, sering dianggap bahwa "Yang Absolut" dalam filsafat dan Allah dari theisme adalah satu dan sama adanya. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Pada kenyataannya, konsep yang umum dan "Absolut" ini menganggap tidak mungkin untuk menyetararkannya dengan Allah dari Alkitab dan Allah dari Teologi Kristen. Istilah "Absolut" berasal dari bahasa Latin absolutus yaitu suatu kata gabungan dari ab (dari) dan solvere (melonggarkan) dan dengan demikian berarti bebas dari syarat, atau bebas dari pembatasan-pembatasan atau keterikatan. Ide dasarnya berasal dan berbagai macam jalan pikiran, sehingga "Absolut" dianggap sebagai apa yang bebas dari segala macam syarat (Tidak bersyarat, atau ada pada diri sendiri), dan semua hubungan (Yang Tidak dihubungkan), dari semua ketidaksempurnaan (Yang Sempurna), atau bebas dari segala perbedaan fenomenal, seperti materi dan roh, keberadaan dan sifat, subyek dan obyek penampakan dan kenyataan (Yang Nyata).

Jawaban atas pertanyaan, apakah Yang Absolut dalam filsafat dapat diidentifikasi dengan Allah dari teologi, tergantung pada konsep yang dimiliki oleh tiap-tiap orang tentang "Absolut". Jika Spinoza menyebut "Yang Absolut" sebagai satu Diri Yang Hidup dan Berada pada diri-Nya sendiri (self-subsistent), dari mana segala sesuatu yang tertentu hanyalah cara-cara yang bisa dipakai untuk waktu singkat, yang mengidentifikasi Allah dengan dunia, kita tidak dapat menyetujui pendapatnya yang menganggap bahwa "yang Absolut" ini adalah Allah. Ketika Hegel memikirkan tentang yang Absolut ini sebagai kesatuan dari pemikiran dan keberadaan, sebagai totalitas dari segala sesuatu, yang mencakup semua hubungan, yang dalamnya semua ketidaksesuaian pada masa sekarang ini diperbaiki menjadi kesatuan yang sempurna, kembali kita dapati bahwa tak mungkin kita mengikuti pendapat ini dalam kita memikirkan bahwa "yang Absolut" di sini adalah Allah. Dan ketika Bradley berkata bahwa Absolutnya tidak terikat pada apa-apa, dan bahwa tidak ada hubungan praktis diantaranya dan kehendak yang terbatas, kita setuju padanya bahwa Absolut Bradley bukanlah Allah dari agama Kristen, sebab sesungguhnya Allah dari agama Kristen benar-benar

memasuki hubungan dengan manusia. Bradley tidak dapat menyetengahkan Allah dari agama lain daripada suatu Allah yang terbatas. Akan tetapi ketika "yang Absolut" didefinisikan sebagai penyebab pertama dari segala sesuatu yang ada, atau sebagai dasar langsung dari segala kenyataan, atau sebagai sesuatu yang ada pada dirinya sendiri, dapatlah "yang Absolut" itu dianggap identik dengan Allah dari Teologi. Ia adalah Yang Tidak terbatas, yang tidak hadir dalam segala hubungan, sebab Ia dapat mencukupi diri-Nya sendiri, akan tetapi pada saat yang sama ia juga bebas memasuki berbagai hubungan dengan ciptaan-Nya secara kesatuan dan juga dengan makhluk-Nya. Sementara atribut-atribut yang tidak ada pada manusia menekankan keberadaan Allah yang absolut, atribut-atribut yang ada pada makhluk ciptaan menekankan kenyataan bahwa Ia memasuki hubungan dengan makhluk-Nya. Dalam bab ini kesempurnaan-kesempurnaan Allah berikut ini akan dibicarakan.

### **A. Keberadaan Diri Allah.**

Allah ada dari diri-Nya sendiri, artinya Ia memiliki dasar bagi eksistensinya dalam diri-Nya sendiri. Pendapat ini sering dinyatakan dengan cara mengatakan bahwa Ia adalah "causa sui" (Penyebab bagi diri-Nya sendiri), akan tetapi pernyataan ini hampir tidak benar sama sekali. Sebab Allah adalah Dia yang tidak disebabkan oleh siapapun, yang ada oleh karena Diri-Nya sendiri. Di pihak lain, manusia mempunyai penyebab yang berasal dari luar dirinya. Ide tentang eksistensi diri Allah biasanya dikemukakan melalui istilah "aseitas", yang berarti bermula dari diri sendiri, tetapi para teolog Reformed pada umumnya menggantikan istilah itu dengan istilah *independentia* (tidak tergantung), yang mengekspresikan, bukan saja bahwa Allah itu tidak terikat tetapi juga bahwa ia tidak terikat dalam Keberadaan-Nya, tetapi juga bahwa Ia tidak terikat pada apapun juga; dalam kebaikan-kebaikan-Nya, keputusan-keputusan-Nya, karya-Nya, dan seterusnya. Dapat dikatakan ada suatu jejak yang samar dari kesempurnaan ini pada makhluk-Nya, tetapi hal ini hanya dapat berarti bahwa makhluk itu, kendatipun tergantung secara mutlak, memiliki eksistensinya sendiri yang jelas. Akan tetapi tentu saja sama sekali ini bukanlah berarti bahwa manusia itu dapat ada pada dirinya sendiri. Atribut Allah ini sering disadari, dan terimplikasi juga dalam agama kafir dan dalam filsafat Absolut. Pada saat yang Absolut dipahami sebagai yang ada pada dirinya sendiri dan merupakan dasar yang paling dalam dari segala sesuatu, yang dengan sukarela memasuki berbagai macam hubungan dengan keberadaan-keberadaan yang lain, maka yang Absolut ini dapat diidentifikasi sebagai Allah dari Teologi. Sebagai Allah yang ada pada diri-Nya sendiri, bukan saja Ia tidak terikat dalam diri-Nya, tetapi juga menyebabkan segala sesuatu tergantung pada-Nya. Keberadaan diri sendiri Allah ini kita dapati dalam nama Yehova. Hanya karena Ia adalah Allah yang ada pada diri-Nya sendiri, dan Allah yang tidak terikat maka Ia dapat memberikan jaminan bahwa Ia akan tetap sama selama-lamanya dalam hubungan dengan umat-Nya. Petunjuk-petunjuk tambahan daripadanya dapat kita jumpai dalam Yoh 5:26: "Sebab sebagaimana Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri". Dalam pernyataan bahwa Ia tidak tergantung pada apapun juga dan bahwa segala sesuatu ada hanya melalui Dia, Mzm 94:8 dst; Yes 40:18 dst; Kis 7:25; dan dalam pernyataan-pernyataan yang mengimplikasikan bahwa Ia tidak terikat dalam pemikiran-Nya, Rom 11:33-34, dan dalam kehendak-Nya, Dan 4:35; Rom 9:19; Ef 1:5; Why 4:11, dalam kuasa-Nya, Mzm 115:3, dan dalam pertimbangan-Nya, Mzm 33:11.

## **B. Ketidakberubahan Allah.**

Ketidakberubahan Allah adalah sebuah pengiring yang penting bagi keadaan-Nya yang bermula dari diri-Nya sendiri. Ketidakberubahan ini adalah kesempurnaan dari Allah, yang dengan-Nya Ia tak mungkin mengalami perubahan, bukan saja dalam keberadaan-Nya, tetapi juga dalam segala kesempurnaan-Nya, dan dalam tujuan serta janji-janji-Nya. Dalam kebaikan dari sifat ini Ia ditinggikan di atas segala-galanya, dan terbebas sepenuhnya dari segala yang mengecilkan-Nya atau dari segala pertumbuhan atau penyusutan, dalam keberadaan dan kesempurnaan-Nya. Pengetahuan dan rencana-Nya, prinsip-prinsip moral dan tindakan-Nya tetap untuk selamanya. Bahkan juga proses berpikir mengajarkan kepada kita bahwa tidak mungkin ada perubahan dalam diri Allah, sebab suatu perubahan bisa berarti perubahan yang baik maupun buruk. Akan tetapi dalam diri Allah, sebagai kesempurnaan yang mutlak, perkembangan dan kemerosotan sama-sama tidak mungkin. Ketidakberubahan Allah ini jelas diajarkan oleh Alkitab seperti dalam ayat-ayat berikut: Kel 3:14; Mzm 102:26-28; Yes 41:4; 48:12; Mal 3:6; Rom 1:23; Ibr 1:11-12; Yak 1:17. Pada saat yang sama ada juga ayat-ayat Alkitab yang tampaknya menunjukkan perubahan pada Allah. Tidakkah Ia yang tinggal dalam kekekalan yang memungkinkan penciptaan dunia berinkarnasi dalam Kristus, dan dalam Roh Kudus Ia diam dalam Gereja? Tidakkah Ia dikatakan menyatakan diri dan menyembunyikan diri-Nya, dikatakan datang dan pergi, dikatakan menyesal dan mengubah maksud-Nya, dan dikatakan berhubungan secara berbeda-beda terhadap manusia sebelum dan sesudah pertobatan? Bandingkan dengan Kel 32:10-14; Yun 3:10; Ams 11:20; 12:22; Mzm 18:26,27. Keberatan yang tersirat disini untuk satu derajat tertentu sebenarnya timbul dan suatu kesalahpahaman. Ketidakberubahan ilahi tidak boleh diartikan sebagai "kemandegan" (tidak bergerak sama sekali), seolah-olah tidak ada gerakan apa-apa sama sekali pada Allah. Bahkan sudah biasa dalam Teologi untuk membicarakan Allah sebagai "actus purus", Allah yang selalu bertindak. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Allah memasuki berbagai segi hubungan dengan manusia, dan sebagaimana dulu, tinggal bersama mereka. Ada perputaran pada-Nya, perubahan dalam hubungan antara manusia dengan-Nya, akan tetapi tidak ada perubahan dalam Keberadaan-Nya, atribut-atribut-Nya, tujuan-Nya, motif tindakan-Nya, atau janji-janji-Nya. Tujuan untuk menciptakan ada secara kekal bersama-Nya, dan tidak ada perubahan pada-Nya ketika tujuan ini direalisasikan dengan satu tindakan kekal dari kehendak-Nya. Inkarnasi tidak menyebabkan perubahan apa-apa pada Diri dan kesempurnaan-Nya, juga tidak atas maksud-Nya, sebab Ia sangat senang mengirimkan Putra-Nya oleh karena kasih-Nya kepada dunia. Dan apabila Alkitab berbicara bahwa Ia menyesal, mengubah maksud-Nya, dan memperbaiki hubungan dengan orang berdosa ketika mereka bertobat, kita harus selalu ingat bahwa semua ungkapan ini bersifat gaya pengungkapan yang "antropofatis". Pada kenyataannya perubahan ini tidaklah pada diri Allah, akan tetapi dalam diri manusia dan dalam hubungan antara manusia dan Allah. Sangat penting untuk tetap berpegang pada ketidakberubahan Allah dalam berhadapan dengan doktrin "Pelagian" dan "Armenian" yang mengatakan bahwa Allah itu mungkin berubah, bukan dalam keberadaan-Nya, akan tetapi dalam pengetahuan dan kehendak-Nya, sehingga keputusan-keputusan-Nya dalam suatu ukuran tertentu tergantung pada tindakan manusia; juga dalam berhadapan dengan pengikut pandangan "panteis" yang mengatakan bahwa Allah adalah "proses menjadi yang kekal" dan bukannya Keberadaan yang kekal, dan bahwa Absolut yang tidak sadar perlahan-lahan berkembang menjadi kepribadian yang sadar dalam manusia; dan dalam berhadapan dengan kecenderungan masa

kini dari sebagian orang yang berbicara soal Allah yang terbatas, bergumul, dan perlahan-lahan menjadi Allah.

### **C. Ketidakterbatasan Allah**

Ketidakterbatasan Allah adalah bahwa kesempurnaan Allah yang olehnya Ia bebas dari semua pembatasan-pembatasan. Dalam menerapkan ini pada Allah kita menyangkali bahwa sesungguhnya ada atau mungkin ada pembatasan-pembatasan atas Keberadaan atau sifat-sifat Ilahi. Pengertian ini menyiratkan pengertian bahwa Ia sama sekali tidak dibatasi oleh alam semesta, oleh dunia ruang dan waktu, atau terikat pada alam semesta. Pengertian ini tidak mencakup identitasnya dengan keseluruhan dan segala sesuatu yang ada, dan juga tidak menyingkirkan keberadaan secara bersama-sama dari hal-hal yang diturunkan atau yang terbatas, yang kepadanya Ia memiliki hubungan. Ketidakterbatasan Allah harus dipahami sebagai sesuatu yang intensif dan bukannya ekstensif, dan tidak boleh dibingungkan dengan perluasan-perluasan tanpa batas, seolah-olah Allah disebarkan melalui seluruh alam semesta, satu bagian di sini, dan yang lain di sana, karena Allah tidak memiliki tubuh, dan karena itu tidak mungkin diperluas, kendatipun benar sekali bahwa kita tidak dapat membentuk satu ide positif tentangnya. Hal ini adalah realitas dalam diri Allah, yang hanya dipahami sepenuhnya oleh-Nya. Kita membedakan berbagai aspek dari ketidakterbatasan Allah.

#### **1. Kesempurnaan-Nya yang Mutlak.**

Ini adalah ketidakterbatasan dan Keberadaan Ilahi yang dikenali dalam diri sendiri. Pengertian ini tak boleh dimengerti dalam pengertian kuantitatif, tetapi harus dalam pengertian kualitatif; pengertian ini mengkualifikasikan semua sifat-sifat Allah yang ada pada makhluk-Nya. Kekuatan yang tak terbatas bukanlah kuantum yang absolut, akan tetapi merupakan potensi kekuatan yang tidak ada habisnya; dan kesucian yang tidak ada batasnya bukanlah suatu kuantum kesucian yang tanpa batasan, akan tetapi merupakan kesucian yang secara kualitatif bebas dari semua keterbatasan atau kecemaran. Hal yang sama juga dapat dikatakan tentang pengetahuan dan kebijaksanaan yang tidak terbatas, dan juga kasih dan kebenaran yang tidak terbatas. Dr. Orr berkata: "Mungkin kita dapat berkata bahwa ketidakterbatasan Allah adalah: (a) Secara internal dan kualitatif, bebas dari semua keterbatasan dan kecemaran; (b) Potensialitas tanpa batas". Dalam pengertian ini ketidakterbatasan Allah adalah identik dengan kesempurnaan Keberadaan Ilahi-Nya. Bukti-bukti dari Alkitab untuk hal ini dapat kita baca dalam Ayb 11:7-10; Mzm 145:3; Mat 5:48.

#### **2. Kekekalan-Nya.**

Ketidakterbatasan Allah dalam kaitan dengan waktu disebut kekekalan-Nya. Bentuk di mana Alkitab menyatakan kekekalan Allah adalah pemaparan bentangan waktu melalui abad-abad yang tak pernah berakhir, Mzm 90:2; 102:12; Ef 3:21. Akan tetapi kita harus ingat bahwa dalam pembicaraan seperti itu Alkitab memakai bahasa umum dan bukan bahasa filsafat. Kita pada umumnya berpikir tentang kekekalan Allah dalam cara serupa, yaitu sebagai kurun waktu yang diperpanjang tanpa batas, baik ke muka maupun ke belakang. Akan tetapi cara ini hanyalah merupakan cara yang

terkenal dan simbolis untuk mengemukakan apa yang dalam kenyataannya jauh melampaui waktu dan berbeda secara esensial. Kekekalan dalam pengertian yang sempit berarti apa yang jauh di luar semua pembatasan temporal. Jika diterapkan pada Allah maka arti kata itu haruslah seperti yang tertulis dalam 2 Pet 3:8. DR. Orr berkata: "Waktu secara ketat mempunyai hubungan dengan dunia obyek yang ada sambung menyambung. Allah mengisi waktu; Allah ada dalam setiap bagian waktu itu; akan tetapi kekekalan-Nya tetaplah bukan keberadaan waktu yang seperti ini. Kekekalan lebih merupakan sesuatu yang dengannya waktu membentuk suatu kontras." Keberadaan kita ditandai oleh hari, minggu, bulan dan tahun; tetapi keberadaan Allah tidaklah demikian. Hidup kita dibagi menjadi masa lalu, sekarang dan yang akan datang, akan tetapi tidak ada pembagian seperti itu dalam diri Allah. Allah adalah "Aku" (I am) yang kekal. Kekekalan-Nya dapat didefinisikan sebagai kesempurnaan Allah yang olehnya Allah ditinggikan di atas semua batas-batas temporal dan semua suksesi masa, dan memiliki keseluruhan eksistensi-Nya dalam satu masa sekarang yang tidak terbagi. Hubungan antara kekekalan dan waktu membentuk salah satu dari persoalan yang paling sulit dalam filsafat dan teologi, mungkin tidak dapat dipecahkan dalam keadaan kita yang sekarang.

### 3. Kebesaran-Nya.

Ketidakterbatasan Allah dapat juga dilihat dari sudut pandang ruang, dan kemudian kita sebut kebesaran-Nya. Kebesaran Allah dapat disebutkan sebagai kesempurnaan keberadaan Ilahi yang olehnya Ia mengatasi semua pembatasan oleh ruang dan dengan demikian Ia hadir dalam setiap titik dari ruang itu dengan keseluruhan keberadaan-Nya. Pengertian ini mempunyai sisi positif dan negatif, menyangkali semua pembatasan oleh ruang pada Keberadaan Ilahi, dan menyatakan bahwa Allah adalah di atas ruang dan mengisi segala bagian ruang itu dengan keseluruhan Keberadaan-Nya. Kata-kata terakhir ditambahkan, dengan maksud untuk mengamankan ide bahwa Allah dibaurkan melalui ruang, sehingga satu bagian dari Keberadaan-Nya ada di satu tempat, dan bagian lain hadir dalam tempat lain. Kita membedakan tiga cara kehadiran dalam ruangan. Tubuh ada dalam ruangan secara nyata, sebab tubuh dibatasi olehnya; roh-roh yang terbatas ada dalam ruang secara definitif, sebab roh itu tidak bisa ada di mana-mana, tetapi hanya ada pada satu tempat yang tertentu; dan dalam perbedaan dengan keduanya Allah ada dalam ruang secara repletif, sebab Ia mengisi seluruh ruangan. Allah tidak pergi dari semua bagian ruangan, atau juga Ia tidak hadir di satu tempat lebih daripada Ia hadir ditempat lain.

Dalam satu pengertian tertentu istilah-istilah "kebesaran" dan "mahahadir" jika ditujukan pada Allah menunjuk pada pengertian yang sama, dan dengan demikian dapat dianggap sinonim. Akan tetapi ada perbedaan yang harus diperhatikan antara kedua istilah itu. "Kebesaran" menunjuk pada kenyataan bahwa Allah jauh melebihi segala dan tidak berada di bawah pembatasan ruang, sedangkan "mahahadir" mempunyai pengertian bahwa Ia mengisi setiap bagian dari ruang dengan keseluruhan keberadaan-Nya. Istilah "kebesaran" menekankan transendensi, dan istilah "mahahadir" lebih menekankan imanensi Allah. Allah imanen pada semua makhluk-Nya, dalam keseluruhan ciptaan-Nya, akan tetapi sama sekali tidak terbatas

olehnya. Dalam kaitan dengan hubungan Allah dengan dunia, di satu pihak kita harus menghindari kesalahan Panteisme sebagai ciri khas dari pemikiran orang-orang jaman sekarang, dengan penyangkalannya atas Allah yang transenden dan asumsinya bahwa Keberadaan Allah sesungguhnya adalah substansi dan segala sesuatu; dan di pihak lain, konsep Deistik bahwa Allah sesungguhnya hadir dalam ciptaan "per potentiam" (dengan kekuatan-Nya), tetapi tidak "per essentiam et naturam" (dengan Keberadaan dan Natur-Nya yang mendasar), dan bertindak atas dunia dari satu jarak. Walaupun Allah berbeda dengan dunia dan tidak dapat diidentifikasi dengannya, tetapi Allah hadir dalam setiap bagian dari ciptaan, bukan saja "per potentiam", tetapi juga "per essentiam". Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa Ia secara setara ada dan hadir dalam arti yang sama dalam semua ciptaan-Nya. Natur dari keberadaan-Nya yang tinggal dengan ciptaan adalah dalam keserasian dengan natur keberadaan ciptaan-Nya. Ia tidak tinggal di dunia sebagaimana Ia tinggal di Sorga, dalam hewan sebagaimana Ia tinggal dalam manusia, dalam ciptaan mati sebagaimana Ia tinggal dalam ciptaan hidup, dalam orang jahat sebagaimana Ia tinggal dalam diri orang yang dekat pada-Nya, juga Ia tidak tinggal dalam Gereja sebagaimana Ia tinggal dalam Kristus. Ada suatu varietas yang tiada akhir dalam cara di mana Ia imanen dalam makhluk-makhluk-Nya, dan dalam ukuran di mana Ia mengungkapkan Allah kepada mereka yang memiliki mata untuk melihat. Kemahadiran Allah secara jelas diungkapkan dalam Alkitab. Langit dan bumi tak dapat memuat-Nya, 1 Raj 8:27; Yes 66:1; Kis 7:48-49; dan pada saat yang sama Ia mengisi keduanya dan Allah yang begitu dekat, Mzm 139:7-10; Yer 23:23,24; Kis 17:27,28.